

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini peneliti akan mengkaji bagaimana kajian Pustaka yang membuat suatu keterikatan antara strategi komunikasi dan memenangkan suatu kompetisi.

2.1 Strategi Komunikasi

Dalam suatu kelompok, kegiatan komunikasi pasti terjadi baik itu verbal atau pun non verbal, karena komunikasi berperan untuk melakukan koordinasi antar anggota dari suatu kelompok. Kegiatan komunikasi dapat dikatakan berhasil jika komunikasi yang dilakukan efektif. Jika strategi komunikasi tidak ada dalam suatu proses komunikasi, maka komunikasi yang dihasilkan akan tidak efektif dan berjalan tidak baik. Menurut Anwar Arifin dalam buku yang berjudul “Strategi Komunikasi”, menyatakan bahwa : “Suatu strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan. Jadi dalam merumuskan strategi komunikasi, selain diperlukan perumusan tujuan yang jelas, juga terutama memperhitungkan kondisi dan situasi khalayak.” (Arifin, 1984: 59). Sedangkan menurut Onong Uchjana Effendy menjelaskan di dalam bukunya yang berjudul “Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi” bahwa :

“Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan komunikasi (*Communication Planning*) dan manajemen komunikasi (*Communication Management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara teknis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung dari situasi dan kondisi. Strategi komunikasi merupakan penentu berhasil atau tidaknya kegiatan komunikasi berupa pesan yang disampaikan melalui berbagai media dapat secara efektif diterima. Dengan demikian, strategi komunikasi, baik secara makro (flamed multi media strategi) maupun secara makro (single communication medium strategi) mempunyai fungsi ganda.” (Effendy, 2003: 301)

2.1.1 Tujuan Strategi Komunikasi

Adanya strategi komunikasi dalam suatu kelompok bukan tanpa sebab, karena strategi komunikasi berperan penting dalam efektifnya suatu komunikasi. Dalam buku Ilmu Komunikasi karangan Effendy (2003 : 32) yang mengutip tujuan penting dari strategi komunikasi menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett dalam bukunya yang berjudul “*Techniques for effective Communication*” terdiri dari tiga tujuan utama yaitu :

1. *To secure understanding*, bertujuan memastikan mengerti pesan yang diterima oleh penerima pesan.
2. *To establish acceptance*, bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerima menerima dan membina pesan yang di terima.
3. *To motivate action*, bertujuan untuk mendorong penerima agar bertindak sesuai dengan tujuan pengirim pesan.

Sedangkan Alo Liliweri menyatakan tujuan dari strategi komunikasi dalam bukunya “Komunikasi Serba Ada Serba Makna”, yaitu :

1. Memberitahu (*Announcing*)
2. Memotivasi (*Motivating*)
3. Mendidik (*Educating*)
4. Menyebarluaskan Informasi (*Informing*)
5. Mendukung Pembuatan Keputusan (*Supporting Decision Making*)

(Liliweri, 2011: 248-249)

2.1.2 Teknik Strategi Komunikasi

Menurut Arifin (1984), ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam strategi komunikasi, yaitu :

1. Redundancy (Repetition)

Teknik redundancy atau repetition merupakan cara yang mempengaruhi khalayak dengan jalan menjulang pesan kepada khalayak. Teknik ini memiliki

beberapa manfaat diantaranya adalah khalayak akan lebih memperhatikan pesan itu, karena pesan yang disampaikan langsung tidak diulang-ulang sehingga lebih menarik perhatian khalayak.

2. Canalizing

Teknik canalizing adalah memahami dan meneliti pengaruh kelompok terhadap individu atau khalayak. Agar komunikasi ini berhasil, maka harus dimulai dengan cara memenuhi nilai dan standard kelompok dan masyarakat secara bertahap dan mengubahnya ke arah yang dikehendaki. Namun apabila hal ini ternyata tidak mungkin, maka kelompok tersebut secara bertahap dipecahkan, sehingga anggota kelompok tersebut sudah tidak lagi memiliki hubungan yang erat.

3. Informatif

Teknik ini merupakan suatu bentuk isi pesan yang bertujuan untuk mempengaruhi khalayak dengan cara memberikan penjelasan. Penjelasan tersebut berarti menyampaikan sesuatu dengan apa adanya, di atas fakta dan data yang faktual serta pendapat yang benar pula. Teknik informatif biasa lebih ditujukan pada penggunaan akal pikiran khalayak dan dilakukan dalam bentuk pernyataan berupa keterangan, penerangan, berita, dan sebagaimanya.

4. Persuasif

Teknik persuasif adalah teknik yang mempengaruhi dengan cara membujuk. Dalam hal ini, pikiran dan perasaan khalayak digugah dengan baik, sehingga pikiran dan perasaan khalayak dapat dengan mudah terkena sugesti yang ditentukan oleh kemahiran untuk mensugestikan atau menganjurkan sesuatu kepada komunikasi ketika dalam keadaan mudah untuk menerima pengaruh.

5. Edukatif

Teknik edukatif adalah salah satu upaya mempengaruhi khalayak namun dari suatu pernyataan umum yang diungkapkan, dapat diwujudkan dalam bentuk pesan yang berisi pendapat, fakta, dan pengalaman. Mendidik berarti

memberikan suatu ide kepada khalayak terkait apa sesungguhnya berdasarkan fakta-fakta, pendapat dan pengalaman yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi kebenaran, dengan sengaja, teratur dan berencana dengan tujuan mengubah tingkah laku manusia ke arah yang diinginkan.

6. Koersif

Teknik koersif adalah mempengaruhi khalayak secara paksa. Umumnya, teknik ini diwujudkan dalam bentuk peraturan-peraturan, perintah, dan intimidasi.

2.2 Unsur-unsur Kepemimpinan

Menurut Kartono (2013), kepemimpinan terdiri dari beberapa unsur, antara lain:

1. Kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, baik itu bawahan maupun anggota kelompok lainnya. memiliki kecakapan dalam mempengaruhi pikiran, sikap, dan tindakan orang lain untuk mencapai tujuan bersama
2. Kemampuan untuk mengarahkan tingkah laku bawahan atau orang lain. mampu memberikan arahan yang jelas, memberikan petunjuk, dan memastikan bahwa anggota tim atau kelompok berperilaku sesuai dengan yang diharapkan.
3. Kemampuan untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok. memiliki peran penting dalam mengarahkan usaha bersama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi atau kelompok tersebut.

Dengan demikian, kepemimpinan melibatkan kemampuan mempengaruhi, mengarahkan, dan mencapai tujuan organisasi atau kelompok yang dipimpin.

2.3 Komunikasi Kepemimpinan

Dari poin sebelumnya yang menjelaskan tentang unsur-unsur kepemimpinan, agar dapat mempengaruhi anggota, mengarahkan tingkah laku anggota dan membimbing anggotanya seorang pemimpin harus memiliki keahlian komunikasi yang baik, seperti yang disebut oleh Suwatno (2019:140) “komunikasi

kepemimpinan merupakan tindakan untuk menginspirasi dan mendorong individu atau kelompok dengan berbagi informasi secara sistematis menggunakan keterampilan komunikasi yang baik. Selain yang sudah di sampaikan diatas”.

Dalam kesimpulannya, kepemimpinan adalah kemampuan individu yang memiliki kecakapan dan kelebihan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain agar bekerja menuju pencapaian tujuan yang diinginkan.

2.4 Teori-Teori Kepemimpinan

Setiap pemimpin mempunyai caranya masing-masing dalam melakukan komunikasi kepemimpinan, teori kepemimpinan di gunakan sebagai parameter, karena teori kepemimpinan adalah seperangkat pandangan atau konsep yang menggambarkan berbagai pendekatan terhadap peran, karakteristik, dan efek kepemimpinan dalam konteks organisasi dan pengaruhnya terhadap pengikut atau anggota kelompok. Terdapat beberapa teori kepemimpinan jika menilik pendapat dalam Suwatno (2019:9-13), antara lain :

1. Teori genetik

Teori ini meyakini bahwa seseorang pemimpin menjadi bukan karena faktor pembentukan, tetapi lebih pada kelahiran dan keturunan. Seorang individu dianggap sebagai karena memiliki warisan dari keturunan sebelumnya atau lahir dengan bakat alami sebagai pemimpin. Pemahaman tentang teori ini seringkali dapat ditemui dalam lingkungan bangsawan atau kepemimpinan monarki, di mana seseorang yang lahir dalam keluarga tersebut memiliki peluang besar untuk mengambil peran kepemimpinan, seperti yang terjadi dalam sejarah kepemimpinan kerajaan Inggris yang masih berlanjut hingga saat ini.

2. Teori Sosial

Teori ini menganggap bahwa seseorang menjadi melalui proses pembentukan kepemimpinan, berbeda dengan pandangan teori genetis. Dalam teori ini, keyakinannya adalah bahwa setiap individu memiliki potensi untuk memimpin, dan faktor-faktor seperti situasi, kondisi, dan lingkungan sekitarnya dapat mendukung pengembangan potensi individu tersebut

menjadi seorang . Teori ini meyakini bahwa melalui pendidikan, pembelajaran, dan pengalaman, setiap individu dapat diarahkan untuk menjadi .

3. Teori Ekologi

Teori ini menganggap bahwa seseorang menjadi karena mengalami proses pembentukan kepemimpinan, sebuah pandangan yang berlawanan dengan teori genetis. Para pendukung teori ini meyakini bahwa setiap individu memiliki potensi untuk menjadi , dan faktor-faktor seperti situasi, kondisi, dan lingkungan sekitarnya dapat mendukung perkembangan potensi individu menjadi seorang . Mereka percaya bahwa melalui pendidikan, pembelajaran, dan pengalaman, setiap individu dapat diberdayakan untuk mencapai kemampuan kepemimpinan.

4. Teori Kelompok

Teori kelompok dalam kepemimpinan berakar dari perkembangan dalam psikologi sosial. Teori ini mengemukakan bahwa untuk mencapai tujuan kelompok, diperlukan adanya proses pertukaran antara pemimpin dan anggota kelompok. Ketika anggota menghadapi kesulitan dalam melaksanakan tugas, pemimpin cenderung fokus pada struktur inisiatif atau perilaku tugas. Sebaliknya, ketika anggota mampu menjalankan tugas dengan baik, pemimpin lebih menekankan pada pemberian perhatian atau perilaku hubungan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pemimpin dan anggota kelompok bersifat timbal balik, di mana anggota juga memengaruhi pemimpin sebagaimana pemimpin memengaruhi anggotanya.

5. Teori Model Kontingensi

Teori kontingensi adalah pendekatan kepemimpinan yang mendorong untuk memahami perilakunya sendiri. Teori ini menyatakan, Efektivitas sebuah kepemimpinan adalah fungsi dari berbagai aspek situasi kepemimpinan. Lima teori yang termasuk teori kontingensi sebagai berikut

a. Model Teori Kontingensi Fiedler

Fiedler (dalam Suwatno 2019:10) mengemukakan bahwa efektivitas organisasi bergantung pada kesesuaian antara gaya kepemimpinan dan interaksi dengan subordinatnya, sehingga situasi akan mempengaruhi dan

mengendalikan gaya kepemimpinan tersebut. Karena situasi terus berubah, tidak ada pendekatan atau gaya kepemimpinan yang paling baik untuk semua keadaan, sehingga kepemimpinan yang diterapkan harus disesuaikan dengan kondisi yang ada. Fiedler mengembangkan teori kepemimpinan kontingensi sebagai pendekatan untuk menentukan efektivitas. Teori ini berasumsi bahwa kontribusi seorang pemimpin terhadap kinerja organisasi ditentukan oleh karakteristik pemimpin dan kondisi lingkungan di sekelilingnya.

Dalam konteks ini, Fiedler mengembangkan instrumen yang dikenal sebagai LPC (Least Preferred Co-Worker) untuk mengukur apakah seseorang berorientasi pada tugas atau hubungan. Dengan menggunakan LPC, Fiedler dapat menilai apakah seorang pemimpin lebih fokus pada aspek tugas atau pada hubungan interpersonal dengan anggotanya. Setelah menilai gaya kepemimpinan dasar individu melalui LPC, Fiedler kemudian mengidentifikasi faktor-faktor utama seperti hubungan antara pemimpin dan anggota, struktur tugas, serta kekuasaan jabatan sebagai elemen penting yang menentukan efektivitas kepemimpinan. Faktor-faktor ini berperan dalam menentukan bagaimana kepemimpinan dapat diadaptasi untuk mencapai hasil yang optimal dalam berbagai situasi organisasi.

b. Teori Situasional Hersey dan Blanchad"

Teori ini adalah teori kontingensi yang berfokus pada peran para pengikut dalam keberhasilan kepemimpinan. Menurut teori ini, efektivitas kepemimpinan dicapai dengan memilih gaya kepemimpinan yang tepat sesuai dengan kondisi pengikut. Hersey dan Blanchard berargumen bahwa hal ini sangat bergantung pada tingkat kesiapan atau kedewasaan pengikut. Penekanan pada pengikut dalam efektivitas kepemimpinan menunjukkan bahwa pengikutlah yang menentukan sejauh mana seorang pemimpin dianggap efektif, baik melalui penerimaan maupun penolakan terhadap pemimpin tersebut. Oleh karena itu, efektivitas kepemimpinan tidak hanya bergantung pada tindakan pemimpin tetapi juga pada respons dan tindakan pengikut. Aspek ini sering kali kurang ditekankan dalam banyak teori

kepemimpinan lainnya. Istilah kesiapan, seperti yang didefinisikan oleh Hersey dan Blanchard, merujuk pada sejauh mana individu memiliki kemampuan dan kesiapan untuk menyelesaikan tugas tertentu dengan baik. Penilaian kesiapan ini menjadi kunci untuk menentukan gaya kepemimpinan yang paling efektif dalam situasi yang berbeda.

c. Teori Pertukaran antara Pemimpin dan Anggota

Pemimpin dan manajer memiliki peran yang berbeda dalam sebuah organisasi. Manajer bertanggung jawab untuk memastikan bahwa kegiatan operasional sehari-hari berjalan dengan lancar, mengelola berbagai proses rutin, dan menjaga agar segala sesuatu tetap sesuai dengan rencana. Sebaliknya, pemimpin memiliki tanggung jawab untuk memandu organisasi menuju tujuan jangka panjang, menetapkan visi, dan mengarahkan arah strategis organisasi. Pemimpin berfokus pada perencanaan dan pengembangan masa depan, sementara manajer terlibat dalam koordinasi dan pelaksanaan kegiatan sehari-hari yang memastikan operasi organisasi berjalan sebagaimana mestinya.

Salah satu pandangan penting dari teori ini adalah fokus pada hubungan antara pemimpin dan anggota, yang terlibat dalam proses perundingan dan pengaturan peran yang jelas. Dalam konteks ini, kualitas pertukaran antara pemimpin dan anggota sangat penting, sering kali mencerminkan kompetensi dan motivasi kedua belah pihak. Pemimpin yang efektif akan mempercayai anggotanya untuk menyelesaikan tugas utama dan tambahan, sementara pertukaran yang berkualitas tinggi mencerminkan adanya kepercayaan, rasa hormat, kesetiaan, dan dukungan antara pemimpin dan anggota. Hubungan yang kuat dan saling mendukung ini berkontribusi pada pencapaian tujuan organisasi dan menciptakan lingkungan kerja yang produktif.

d. Teori antara Jalur dan Tujuan

House dan Mitchell (dalam Suwatno 2019:12) memaparkan bahwa teori ini memandang tugas pemimpin adalah membantu pengikutnya untuk mencapai tujuan dan memberikan pengarahan, dukungan, maupun

motivasi yang perlu untuk memastikan tujuan mereka sesuai dengan sasaran keseluruhan dari kelompok atau organisasi. Teori ini menekankan pada berbagai cara dalam memfasilitasi kinerja anggota dengan menunjukkan pada anggota bagaimana ia berkinerja serta memperoleh rewards.

Terdapat empat macam perilaku kepemimpinan sebagai berikut.

1) Direktif

yang membiarkan pengikutnya tahu apa yang diharapkan dari mereka, menjadwalkan pekerjaan untuk dilakukan, dan memberi pedoman yang spesifik seperti bagaimana menyelesaikan tugas.

2) Suportif

yang ramah dan menunjukkan perhatian akan kebutuhan para pengikutnya.

3) Partisipatif

yang berkonsultasi dengan anggotanya dan menggunakan saran mereka sebelum mengambil suatu keputusan.

4) Berorientasi Prestasi

yang menetapkan tujuan menantang dan mengharapkan anggotanya untuk berprestasi pada tingkat tertinggi mereka.

e. Teori Model Partisipasi Vroom dan Yetton

Teori kepemimpinan ini memberikan seperangkat aturan untuk menentukan ragam dan banyaknya pengambilan keputusan partisipatif dalam situasi- situasi yang berlainan.

6. Teori Neo-Karismatik

Teori kepemimpinan ini menekankan pada simbolisme, daya tarik emosional, dan komitmen anggota organisasi sebagai pengikut . Teori yang termasuk dalam teori ini dijelaskan sebagai berikut.

a. Teori Kepemimpinan Karismatik

Teori ini berasumsi, pengikut membuat atribusi dari kemampuan kepemimpinan yang heroik atau luar biasa bila mereka mengamati berbagai perilaku yang ditampilkan oleh . Kepemimpinan karismatik tidak selalu diperlukan untuk mencapai tingkat kinerja pegawai yang tinggi.

b. Teori Kepemimpinan Transformasional

Teori ini menyatakan, memberikan pertimbangan dan rangsangan intelektual yang diindividualkan dan memiliki karisma tertentu.

c. Teori Kepemimpinan Transaksional

Teori ini menyatakan, memandu atau memotivasi anggota organisasi mereka dalam arah tujuan yang ditegakkan dengan memperjelas peran dan tuntutan tugas tertentu.

d. Teori Kepemimpinan Visioner

Teori yang menjelaskan tentang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan dan mengomunikasikan visi yang realistik, dapat dipercaya, dan menarik tentang masa depan bagi organisasi yang tumbuh dan berkembang pada masa yang akan datang.

2.5 Tinjauan *Dance Cover*

Dance Cover adalah sebutan dari kegiatan yang dilakukan oleh penggemar untuk meniru gerakan tarian dari idolanya tersebut. Bukan hanya itu mereka juga bergaya semirip mungkin, mulai dari pakaian, tata rambut, meniru gaya fashion dari video clip lagu dan ekspresi ketika melakukan peniruan tersebut. Titik kesempurnaan dari *dance cover* juga berbeda dengan *dance modern*, di mana bukan kreativitas namun kemiripan dengan sang idola baik dalam segi detail gerakan, kostum serta ekspresi yang ditampilkan di atas panggung (Rarasati, 2017).

2.6 AVENGERS *Dance Cover*

Di Kota Bandung, mereka sering memenangkan lomba yang ikuti. Pada prestasi terbaru yang baru mereka menangkan adalah menempati posisi juara 1 KIC VOL.1 yang di gelar di Kota Bandung. Kelompok *dance cover* ini bernama AVENGERS, kelompok *dance cover* tersebut dibentuk pada tahun 2019. Grup ini terbentuk dikarena kan SM Entertainment memperkenalkan *boygroup* baru yang bernama Super M, yang terdiri dari 2 personil EXO, 2 personil NCT, 2 personil Wayv dan terakhri 1 personil Shine, terinspirasi dari SuperM,

Kelompok *dance cover* AVENGERS sendiri beranggotakan orang-orang yang memiliki di grup mereka masing-masing sama seperti SuperM sendiri, kelomok

dance cover AVENGERS terdiri dari orang-orang yang sudah sering melakukan cover dari personal EXO, NCT, Wayv, Shine SuperM dan berawal dari projek *video collab*, hingga saat penelitian ini ditulis kelompok *dance cover* AVENGERS telah berjalan selama 4 tahun, dan dikenal sebagai kelompok *dance cover* yang sudah pasti menjadi pemenang di setiap kompetisi yang mereka ikuti, terlebih di Kota Bandung. kelompok *dance cover* AVENGERS belum memiliki reputasi seperti ini.

Pada tanggal 17 Oktober 2022, KBS World sebuah perusahaan penyiaran publik Korea Selatan, menyelenggarakan “K-pop Cover Festival 2022”, acara ini berskala nasional dengan total hadiah 2,550 dolar AS. dan salah satu kelompok yang mengikuti cara tersebut adalah kelompok *dance cover* AVENGERS, mereka lolos menuju babak final dan sekaligus “K-pop Cover Festival”

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian strategi komunikasi ini tentunya menggunakan penelitian terdahulu yang terdiri dari buku dan jurnal dari dalam negeri maupun luar negeri

No	Peneliti/Penulis	Judul Penelitian	Jenis	Keterkaitan Penelitian
1	Sue, J, L (2011).	The Korean Wave: The Seoul of Asia. The Elon Journal of Undergraduate Research in Communications • Vol. 2, No. 1 Hal. 2	Jurnal	Seluruh rujukan ini memberikan pengantar mengenai strategi komunikasi dan kelompok <i>dance cover</i> .
	Hermawan, G. F. F. (2016).	Pemaknaan Gaya Hidup Dance Cover Poison di Kota Bandung The Lifestyle Meanings of Poison Dance Cover Group in Bandung. E-Proceeding of Management, 3(1), 872–881.	Jurnal	Seluruh rujukan ini

	Effendy, O, U (2003).	Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi. Bandung: Citra Aditya Bakti.	Buku	berkontribusi pada pembuatan latar belakang Seluruh rujukan ini memberikan pemahaman menenai teori strategi komunikasi dan <i>dance cover</i>
	Suwatno. (2019).	Pemimpin dan Kepemimpinan dalam organisasi publik dan bisnis. Jakarta: Bumi Aksara.	Buku	
2	Arifin, A (1984)	Strategi komunikasi: sebuah pengantar ringkas. Penerbit Armico.	Buku	
	Effendy, O, U (2003).	Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi. Bandung: Citra Aditya Bakti.	Buku	
2	Suwatno. (2019).	Pemimpin dan Kepemimpinan dalam organisasi publik dan bisnis. Jakarta: Bumi Aksara.	Buku	
	Kartono, K. (2013)	Pemimpin dan Kepemimpinan, Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada.	Buku	
	Rarasati, O, A	Realita Belakang Panggung K-Pop Cross Cover Dance War School. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.	Skripsi	
3	Ardianto, E. (2011).	Metodologi Penelitian Untuk Public Relations. Kuantitatif	Buku	Seluruh memberikan

	Dan Kualitatif. Bandung: Simbiosa Rekatama Media		rujukan ini pemahaman mengenai teori dan konsep penelitian kualitatif dan studi kasus, seluruh rujukan ini memberikan beberapa rujukan yang berkontribusi untuk membuat metode penelitian
Bogdan, R, C. & Taylor, S J. (1992).	Introduction to Qualitative Research Methods : A Phenomenological Approach In The Social Sciences, alih bahasa Arief Furchan, John Wiley and Sons. Surabaya : Usaha Nasional.	Buku	
Creswell, J. W. (2014).	<i>Research Design Qualitative and Quantitative Approaches.</i> Sage Publications. London.	Buku	
Daymon, C., & Holloway, I. (2011).	Qualitative Research Methods in Public Relations and Marketing Communications. Oxon: Routledge	Buku	
Fatimah, N. (2017).	Analisis pengaruh gender dan status ekonomi terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi syariah. 1–85.	Jurnal	

	Denzin K. N. Lincoln S. Y. (1994).	<i>Hand Book of Qualitative Research.</i> London-New Delhi: Sage Publications	Buku
	Kelly, S. E., Bourgeault, I., & Dingwall, R. (2010).	Qualitative interviewing techniques and styles. The SAGE handbook of qualitative methods in health research, 2(1), 307-326.	Jurnal
	Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994).	Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. Thousand Oaks, CA:	Buku

		Sage Publications.	
	Moleong, L. J. (2007).	Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.	Buku
	Sugiyono. (2017).	Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.	Buku

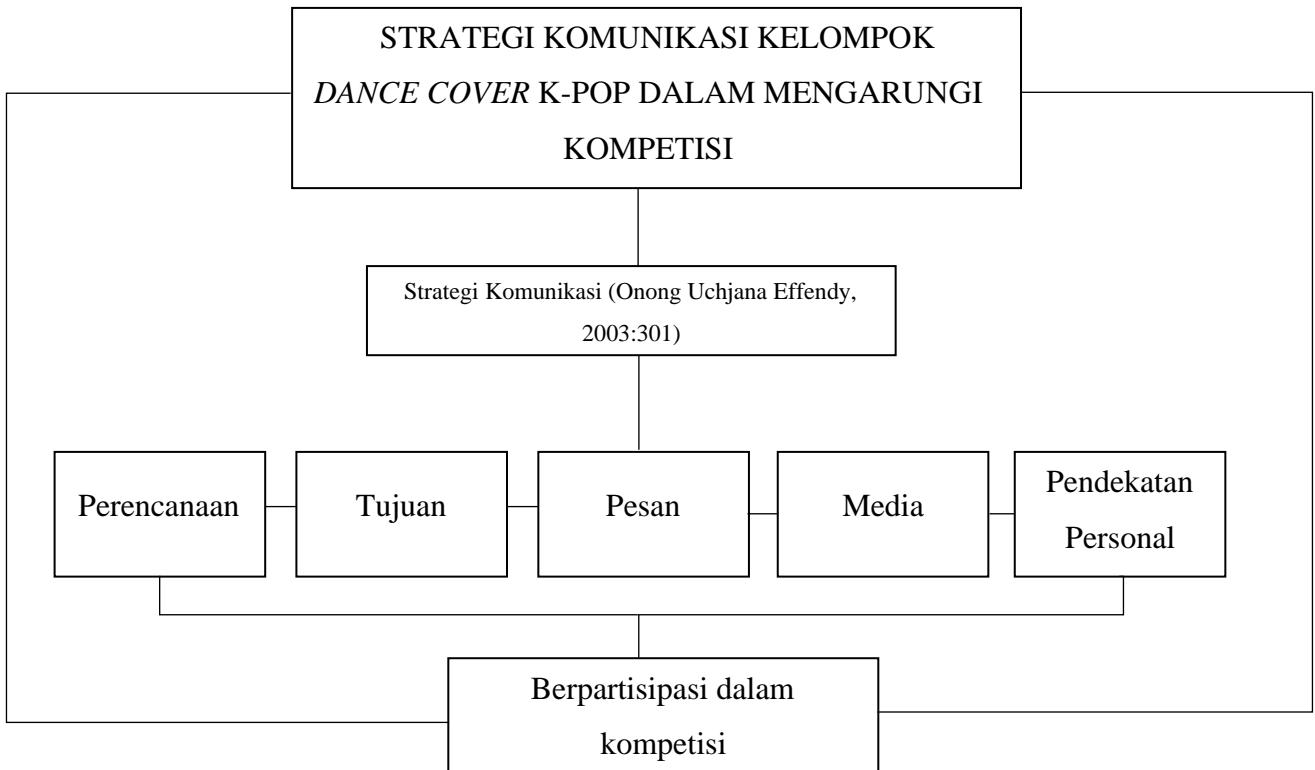
2.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu konsep yang digunakan dalam penelitian untuk memberikan struktur dan panduan dalam memahami serta menganalisis masalah yang sedang diteliti. Konsep ini berfungsi sebagai peta jalan yang membantu peneliti mengidentifikasi variabel-variabel penting, serta bagaimana variabel tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Dengan adanya kerangka pemikiran, peneliti dapat menetapkan arah yang jelas dalam pengumpulan data, interpretasi, dan penyusunan kesimpulan. Selain itu, kerangka pemikiran juga membantu dalam merumuskan hipotesis atau asumsi dasar yang akan diuji dalam penelitian, serta memastikan bahwa seluruh proses penelitian berjalan secara sistematis dan terarah.

Pada akhirnya, kerangka pemikiran menjadi landasan yang kokoh bagi peneliti untuk menghasilkan temuan yang valid dan relevan dengan tujuan penelitian. Dengan adanya kerangka pemikiran, penelitian yang dilakukan di lapangan menjadi konsisten dengan hasil dan judul penelitian. Dalam penelitian mengenai analisis gaya kepemimpinan kelompok *dance cover* AVENGERS, kerangka pemikiran diperlukan untuk memahami bagaimana dan apa jenis gaya kepemimpinan yang digunakan oleh kelompok *dance cover* AVENGERS dalam menghadapi persiapan sebelum mengikuti kompetisi *dance cover*. Dalam konteks ini, penting bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kelompok *dance cover* AVENGERS harus sesuai dengan keinginan para anggota, sehingga kebijakan dan keputusan yang diambil dapat diterima oleh anggota dengan baik.

Dalam studi ini, penulis ingin memahami lebih dalam tentang gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kelompok *dance cover* AVENGERS dalam persiapan sebelum mengikuti kompetisi *dance cover*. Berikut adalah kerangka pemikiran yang digunakan untuk menjelaskan penelitian secara sistematis:

Kerangka pemikiran



Sumber : Alur Kerangka Berpikir Peneliti